

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA
MATA PELAJARAN IPS DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL
SISWA SEKOLAH DASAR**

(Penelitian Tindakan Kelas pada Materi Keragaman Sosial, Ekonomi dan Budaya
Siswa Kelas IV SDN 019 Muara Uwai)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar**



Oleh:

**RIZKI MULYADI
NIM. 1786206111**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
BANGKINANG**

2021

ABSTRAK

Rizki Mulyadi (2021): Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran IPS Dengan *Pendekatan Kontekstual* Siswa Sekolah Dasar

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas IV SDN 019 Muara Uwai. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan Pendekatan Kontekstual dalam pembelajaran kelas IV SDN 019 Muara Uwai. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dan setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 019 Muara Uwai yang berjumlah 18 orang siswa dengan jumlah siswa laki-laki 6 siswa dan siswa perempuan 12 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada siklus I masih tergolong cukup dengan rata-rata 72,5%, selanjutnya dari 18 siswa hanya 11 orang siswa atau 60,5% yang mencapai ketuntasan secara individual. Hasil belajar siswa pada siklus II tergolong baik dengan rata-rata 83,05% dan 15 siswa tuntas atau 82,5% yang mencapai ketuntasan secara individual. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan *Pendekatan Kontekstual* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 019 Muara Uwai.

Kata kunci : Kemampuan Berpikir Kritis, Pendekatan Kontekstual, Pembelajaran Di Sekolah Dasar

ABSTRAK

Rizki Mulyadi (2021): Improving Critical Thinking Skills for Social Studies Subjects *With a Contextual Approach* for Elementary School Students

This research is motivated by the low critical thinking ability of students in social studies learning class IV SDN 019 Muara Uwai. This study aims to improve students' critical thinking skills by using a Contextual Approach in class IV learning at SDN 019 Muara Uwai. This type of research is classroom action research (CAR). This research was carried out in 2 cycles and each cycle was carried out in two meetings. The subjects of this study were fourth grade students of SDN 019 Muara Uwai, totaling 18 students with 6 male students and 12 female students. Data collection techniques used in the study were observation, documentation and interview techniques. Based on the results of the study, it can be concluded that in the first cycle it was still quite adequate with an average of 72.5%, then from 18 students only 11 students or 60.5% achieved individual mastery. Student learning outcomes in cycle II were classified as good with an average of 83.05% and 15 students completed or 82.5% who achieved individual mastery. Thus, it can be concluded that the application of the Contextual Approach can improve the critical thinking skills of fourth grade students at SDN 019 Muara Uwai.

Keywords: Critical Thinking Ability, Contextual Approach, Learning in Elementary School

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Defenisi Operasional.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
1. Kemampuan Berfikir Kritis..	11
a. Pengertian Berfikir Kritis.....	11
b. Indikator Kemampuan Berfikir Kritis	13
c. Tujuan Kemampuan Berfikir Kritis	16
2. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial	17
a. Pengertian IPS.....	17
b. Tujuan Pembelajaran IPS.....	20
3. Tinjauan Pendekatan Kontekstual.....	20
a. Pengertian Pendekatan Konteksual.....	20
b. Karakteristik Pendekatan Kontekstual.....	23
c. Tujuan Pendekatan Kontekstual	25
d. Langkah-langkah Pendekatan Kontekstual.....	29
e. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kontekstual	32
4. Hasil Belajar.....	34
a. Pengertian Hasil Belajar	34
b. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	37
B. Penelitian Yang Relevan	39

C. Kerangka Pemikiran	41
D. Hipotesis Tindakan	43
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Setting Penelitian	34
1. Tempat Penelitian	34
2. Waktu Penelitian	34
B. Subjek Penelitian	34
C. Metode Penelitian	35
D. Prosedur Penelitian	35
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Instrumen Penelitian	40
G. Teknik Analisis Data	42
BAB IV PEMBAHASAN	46
A. Deskripsi Pratindakan	46
B. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I	47
1. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I	47
2. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II	57
C. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus	68
D. Pembahasan	70
BAB V PENUTUP	74
A. Simpulan	74
B. Implikasi	75
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

Tabel 3.2 Kualifikasi Persentase Kemampuan Berfikir Kritis	44
Tabel 3.2 Kriteria Kemampuan Berfikir Kritis Secara Klasikal	46
Tabel 4.1 Hasil Tes SDN 019 Muara Uwai Siklus I	55
Tabel 4.1 Hasil Tes SDN 019 Muara Uwai Siklus II	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran	32
Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Silabus Pembelajaran	79
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	83
Lampiran 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	88
Lampiran 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	93
Lampiran 5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	98
Lampiran 6. Lembar Observasi Aktivitas Guru	103
Lampiran 7. Lembar Observasi Aktivitas Guru	106
Lampiran 8. Lembar Observasi Aktivitas Guru	109
Lampiran 9. Lembar Observasi Aktivitas Guru	112
Lampiran 1.0 Lembar Observasi Aktivitas Siswa	115
Lampiran 11. Lembar Observasi Aktivitas Siswa	118
Lampiran 12. Lembar Observasi Aktivitas Siswa	121
Lampiran 13. Lembar Observasi Aktivitas Sisw	124
Lampiran 14. Rubrik Kemampuan Berfikir Kritis	127
Lampiran 15. Soal Evaluasi Siklus I	131
Lampiran 16. Kunci Jawaban Siklus I	132
Lampiran 17. Lembar Jawaban Siswa Siklus I	133
Lampiran 18. Soal Evaluasi Siklus II.....	134
Lampiran 19. Kunci Jawaban Siklus II.....	135
Lampiran 20. Lembar Jawaban Siswa Siklus II.....	137

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di Sekolah Dasar. Dalam mata pelajaran ini diharapkan siswa mendapat bekal menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai yang mampu menyikapi tuntutan perkembangan zaman dan berkompetisi dalam masyarakat global. Untuk mewujudkannya siswa belajar tentang konsep, generalisasi, isu-isu sosial, dan kemampuan dalam pembelajaran IPS. Salah satu kemampuan yang diajarkan dalam IPS adalah cara berpikir. Dengan adanya bekal materi mata pelajaran IPS diharapkan siswa mampu menyelesaikan permasalahan masyarakat yang dihadapi dengan kritis

Pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum tersebut. Rambu-rambu pelaksanaan pembelajaran IPS SD menyebutkan bahwa pengajaran IPS hendaknya dilaksanakan dengan kekhasan konsep/materi pokok dan perkembangan berpikir siswa SD. Ini berarti bahwa konsep-konsep dasar IPS hendaknya dipahami siswa dengan baik agar siswa beroleh pengetahuan yang memadai tentang konsep IPS.

Pembelajaran IPS berpijak pada aktivitas yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan autentik (Astuti,2017). Namun dilapangan, pembelajaran IPS pada umumnya merujuk dengan menggunakan model pembelajaran yang monoton. Dalam

hal tersebut guru kurang memperhatikan, apakah siswanya belum atau telah memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Realitanya hasil belajar siswa belum menunjukkan hasil yang diinginkan.

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya upaya untuk menemukan solusi pemecahan masalah. Dalam hal menanggulangi permasalahan belajar dibutuhkan dorongan dan inspirasi untuk mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif dan menciptakan situasi baru yang menyenangkan yaitu suatu model yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi disebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS, yaitu:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, *inquri*, pemecahan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan kompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Menurut Ngalimun, (2012) *Critical thinking* atau berpikir kritis merupakan suatu kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan, dan mengambil suatu keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar. Kemampuan berpikir kritis disini maksudnya yaitu bahwa kemampuan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mengajak siswa untuk berpikir reflektif terhadap permasalahan. Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka, menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan dan memperhitungkan data yang relevan.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa karena akan memberikan arahan yang lebih tepat dalam berpikir, bekerja dan membantu lebih akurat dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam memecahkan masalah atau pencarian solusi. Berpikir kritis adalah kunci menuju berkembangnya kreatifitas pada siswa, dimana kreatifitas muncul karna melihat fenomena atau permasalahan yang kemudian akan menuntut kita untuk kreatif. Berpikir kritis dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari dengan mengevaluasi secara kritis argumen pada buku, teman diskusi termasuk argumentasi guru dalam kegiatan pembelajaran. jadi berpikir kritis dalam pendidikan

merupakan kompetensi yang akan dicapai serta alat yang diperlukan dalam mengontruksi pengetahuan.

Menurut Plato (2006) berpikir kritis bagi siswa merupakan kemampuan untuk mengatakan suatu dengan penuh percaya diri, “Ide saya bagus karena berdasarkan alasan yang logis,” atau “ide anda bagus karena didukung oleh bukti yang kuat.” Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menemukan kebenaran di tengah banjir kejadian dan informasi yang mengelilingi mereka setiap hari. Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam.

Kemampuan berpikir kritis seharusnya diasah mulai dari pembelajaran di kelas sejak jenjang pendidikan dasar mengingat pentingnya keterampilan ini. Kemampuan berpikir kritis menuntut siswa membuat penilaian atau pertimbangan berdasarkan kriteria yang dapat dipertanggung jawabkan (Sapriya, 2009). Kemampuan berpikir kritis sangat kompleks karena menuntut kemampuan menganalisis, mengkritisi, memutuskan, mengevaluasi, membandingkan dan menaksir. Kemampuan berpikir kritis pada siswa berguna agar siswa memilih informasi yang dapat dipertanggung jawabkan mengingat penyebaran informasi yang tidak terbatas serta perkembangan teknologi yang semakin canggih. Jika

siswa sudah memiliki keterampilan berpikir kritis, maka siswa akan lebih mudah dalam memahami permasalahan yang ada, menganalisis masalah dan pada akhirnya dapat mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dengan alasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam kegiatan pembelajaran IPS, kemampuan berpikir kritis sangat berguna pada pembelajaran yang terjadi baik di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas.

Menurut Agus (2018) Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk memproses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi untuk mencari solusi yang logis. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya.

Dengan adanya siswa mengaplikasikan kemampuan berpikir kritisnya dalam proses pembelajaran, maka akan terbentuknya hasil pembelajaran yang baik. Hasil belajar seorang siswa tersebut tergantung bagaimana mereka mengikuti proses pembelajarannya. Oleh sebab itu, hasil belajar tersebut sangat penting untuk mengetahui siswa tersebut faham atau tidaknya dalam suatu materi dalam pembelajaran. Dengan siswa dapat menghubungkan kemampuan berpikir kritis dengan proses pembelajaran dengan baik, maka akan terciptanya hasil belajar yang memuaskan. Karena, dapat kita lihat kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar masih kurang apalagi untuk pengaplikasiannya oleh sebab itu dibutuhkan model, metode atau pendekatan yang dapat kita aplikasikan

dalam proses pembelajaran agar berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa tersebut.

Tujuan pembelajaran IPS untuk mengembangkan dan memiliki kemampuan berpikir kritis yang seperti yang dijabarkan diatas belum dilaksanakan sepenuhnya di SDN 019 Muara Uwai pada pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada hari Selasa, 9 Maret 2021 yang dilaksanakan di SDN 019 Muara Uwai pada pembelajaran IPS di kelas IV ditemukan permasalahan guru belum memaksimalkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga sebagian besar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis rendah yang ditunjukkan dengan rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS serta pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah yang membuat siswa tersebut menjadi jenuh dalam proses pembelajaran. Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada siswa kelas IV SDN 019 Muara Uwai yaitu, dimana partisipasi siswa dalam berpikir kritis seperti bertanya dan menjawab di dalam proses pembelajaran IPS itu rendah, hal ini dikarenakan materi dalam IPS padat guru lebih memilih metode ceramah dan penugasan agar materi dapat diselesaikan tepat waktu, tentu saja partisipasi siswa untuk bertanya dan menjawab ini kurang terlihat, belum lagi dengan kondisi siswa yang masih belum berani untuk aktif dalam berpendapat untuk menjawab pertanyaan dari guru, berbagi pendapat dari berpikir kritisnya tidak berani di utarakannya kepada siswa yang lain.

Permasalahan yang ditemukan di atas ternyata juga ditemukan oleh Milaningsih (2017) yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa biasanya diasah pada pembelajaran IPS, IPA dan Bahasa Indonesia. Di dalam kegiatan pembelajaran IPS siswa sudah dibiasakan untuk menyelesaikan soal yang menuntut kemampuan berpikir kritis. Pada kegiatan pembelajaran IPS siswa terbiasa menyelesaikan tugas yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa juga menunjukkan kemampuan berpikir kritis tinggi yang dilihat dari keterampilan menulis dan mengemukakan pendapat. Ketika guru melaksanakan kegiatan pembelajaran IPS, Bahasa Indonesia dan IPA, siswa antusias ketika guru menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu, respon siswa dalam menjawab maupun mengajukan pertanyaan lebih tinggi daripada pembelajaran IPS. Itulah kenapa dalam pembelajaran IPS kemampuan berpikir kritis siswa rendah.

Penelitian ini dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran, bagaimana siswa harus mengaplikasikan kemampuan berpikir kritisnya dengan baik agar mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, maka dilakukan penelitian yang terfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan Kontekstual.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukannya pendekatan yang tepat dalam pembelajaran IPS. Pendekatan pembelajaran IPS sebagian besar menggunakan metode ceramah, guru tidak memotivasi

siswa pada saat proses pembelajaran dan tidak menggunakan alat peraga, oleh karena itu dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis yang ditingkatkan peneliti adalah kemampuan merumuskan pertanyaan berdasarkan fakta dan opini yang ditemukan untuk memecahkan masalah, menganalisis masalah dengan membuat beberapa kesimpulan disertai fakta, mengorganisasikan pikiran untuk mengatasi masalah berdasarkan hipotesis, merancang alternatif jawaban berdasarkan informasi relevan, dan merumuskan kesimpulan dengan memperhatikan sudut pandang anggota kelompok.

Pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan merangsang siswa untuk aktif dan kreatif salah satunya dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Setiawan (2007) menyampaikan bahwa CTL adalah sebuah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terhubung satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah.

Melalui penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPS siswa tidak hanya sekedar menerima informasi dari guru saja, tetapi siswa juga dapat memperoleh ilmu melalui pengalaman belajar melatih kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan sekaligus dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang seperti yang dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan kegiatan peneliti dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Pendekatan Kontekstual Siswa Sekolah Dasar”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu : Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS dengan Pendekatan Kontekstual Siswa Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual di kelas IV SDN 019 Muara Uwai.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya melalui pendekatan yang lebih variatif.

2. Bagi Guru

Sebagai referensi strategi pembelajaran terutama penggunaan pendekatan kontekstual.

3. Bagi Sekolah

Sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran di SDN 019 Muara Uwai terutama dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan kontekstual

4. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan, memperluas wawasan dan memperoleh pengalaman berpikir dalam memecahkan persoalan khususnya mengenai pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPS.

E. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, perlu diberikan penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Berpikir Kritis

Menurut saya, berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memecahkan suatu permasalahan dengan mencari informasi yang relevan disertai fakta yang ada dan memberikan argumen terhadap permasalahan yang ditemukan.

2. Ilmu Pengetahuan Sosial

Di tingkat sekolah pada dasarnya IPS adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan

untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik (Sapriya, 2009).

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang terarah dan jelas untuk memecahkan masalah menggunakan logika. Ennis (dalam Susanto, 2013) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses berpikir dengan tujuan untuk membuat keputusan yang masuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Jhonson (2010) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau melalui media-media komunikasi.

Fahrudin Faiz (2012) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan. Umumnya evaluasi berakhir dengan putusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan yang dimaksud

Helpen (dalam susanto, 2013) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumukan kesimpulan, mengumpulkan berbagai

kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat. Pendapat senada dikemukakan juga oleh Anggelo (dalam Susanto, 2013) yang mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir kritis yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi. Sedangkan, Jhon Chaffe (dalam Jhonshon 2010) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah cara berpikir untuk menyelidiki secara sistematis proses berpikir itu sendiri dengan menggunakan logika.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu cara berpikir tingkat tinggi yang sistematis untuk membuat keputusan, menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan dan memecahkan masalah dengan menggunakan logika. Kemampuan berpikir yang dilakukan secara mendalam menggunakan alasan yang masuk akal dengan berfokus pada penentuan apa yang harus dipercaya. Dan dilakukan untuk mempertimbangkan, menghargai, dan menaksirkan berdasarkan bukti pendukung dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

b. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Ennis (Adun Rusyana, 2014), ada 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang dikelompokkan menjadi 5 aspek kemampuan berpikir kritis, yaitu : (1) memberikan penjelasan yang sederhana (*elementary*

clarification); (2) membangun keterampilan dasar (*basic support*); (3) menyimpulkan (*inference*); (4) memberikan penjelasan lanjut (*advance clarification*); (5) mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*).

Kelima aspek berpikir kritis tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Memberikan penjelasan sederhana
 1. Memfokuskan pertanyaan
 - b. Menganalisis argumen
 - c. Bertanya dan menjawab pertanyaan yang menantang
2. Membangun kemampuan dasar
 - a. Menyesuaikan dengan sumber
 - b. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi
3. Menyimpulkan
 - a. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil observasi
 - b. Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi
 - c. Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan
4. Membuat penjelasan lanjut
 - a. Mendefinisikan istilah, mempertimbangkan definisi
 - b. Mengidentifikasi suatu tindakan
5. Strategi dan taktik
 - a. Memutuskan suatu tindakan
 - b. Berinteraksi dengan orang lain

Menurut Fahrudin Faiz (2012) indikator kemampuan berpikir kritis antara lain dapat dirumuskan dalam aktivitas-aktivitas kritis berikut :

1. Mencari jawaban yang jelas dari setiap pertanyaan.
2. Mencari alasan atau argumen.
3. Berusaha mengetahui informasi dengan tepat.
4. Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya.
5. Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.
6. Berusah tetap relevan dengan ide utama.
7. Memahami tujuan yang asli dan mendasar.
8. Mencari alternatif jawaban.
9. Bersikap dan berpikir terbuka.
10. Mengambil sikap ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu.
11. Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan.
12. Berpikir dan bersikap secara sistematis dan teratur dengan memperhatikan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.

c. Tujuan Kemampuan berpikir kritis

Tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial atau Social Studies menurut National Council for the Social Studies (NCSS) adalah untuk membantu mengembangkan siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam mewujudkan kehidupan yang demokrasi (Fatahullah, 2016).

Menurut Elaine Johnson (Chaedar Alwasilah 2006) adapun tujuan dari berpikir kritis adalah sebagai berikut :

- (1) Untuk mencapai pemahaman yang mendalam, pemahaman mengungkapkan makna di balik suatu kejadian.
- (2) Berpikir kritis mengajarkan kepada siswa kebiasaan berpikir mendalam, kebiasaan menjalani hidup dengan pendekatan yang cerdas, seimbang, dan dapat di pertanggungjawabkan.
- (3) Untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, bertujuan mengajak atau persuasif, menganalisa suatu anggapan, serta melakukan penelitian ilmiah.

Sapriya (2009) berpendapat bahwa tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide. Termasuk di dalam proses ini adalah melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat.

2. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian IPS

Menurut Sumaatmadja (2008) IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya mengintegrasikan bidang-bidang ilmu sosial. Sedangkan di dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 37, dijelaskan bahwa IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya yang dimaksud untuk mengembangkan

pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan IPS mengupayakan dan menerapkan teori, konsep serta prinsip ilmu sosial untuk menelaah pengalaman, peristiwa, gejala, dan masalah sosial yang secara nyata terjadi dalam kehidupan di masyarakat untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Menurut Fajar (Ramadhani, 2016) IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan. Sedangkan menurut Soemantri, 2001) IPS adalah program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin-disiplin ilmu sosial dan humanity (ilmu pendidikan dan sejarah) yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Jadi, Pendidikan IPS mengupayakan dan menerapkan teori, konsep serta prinsip ilmu sosial untuk menelaah pengalaman, peristiwa, gejala, dan masalah sosial yang secara nyata terjadi dalam kehidupan di masyarakat untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

b. Tujuan Pembelajaran IPS di SD

Tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial atau *Social Studies* menurut *National Council for the Social Studies* (NCSS) adalah untuk membantu mengembangkan siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam mewujudkan kehidupan yang demokrasi (Fatahullah, 2016).

Awan Mutaqin (2014) mengatakan bahwa tujuan utama mengajarkan IPS pada peserta didik adalah menjadikan warga negara yang baik, melatih kemampuan berpikir matang untuk menghadapi permasalahan sosial dan agar mewarisi dan melanjutkan budaya bangsanya. Dalam kurikulum tahun 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tujuan pendidikan IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan

Tujuan mata pelajaran IPS yang termuat dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) 2006 adalah memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Menurut Soemantri (2001) tujuan pembelajaran IPS adalah :

1) Untuk mendidik para siswa menjadi ahli ekonomi, politik, hukum, sosiologi dan pengetahuan sosial lainnya.

2) Untuk menumbuhkan warga negara yang baik.

3) Menekankan pada organisasi bahan pelajaran harus dapat menampung tujuan para siswa yang meneruskan pendidikan maupun yang terjun langsung ke masyarakat

4) Mempelajari bahan pelajaran agar mampu menyelesaikan masalah interpersonal maupun antarpersonal

Jadi dapat disimpulkan tujuan pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat terhadap masalah-masalah sosial yang akan mereka hadapi nantinya serta berperan mewujudkan kehidupan yang demokrasi. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiry, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial dan

memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan

3. Tinjauan tentang Pendekatan Kontekstual

a. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Menurut Johnson (2007) kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Menurut Nurhadi (2013) mengemukakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh dalam rangka menemukan materi dan hubungannya dengan realitas kehidupan sosial.

Sedangkan menurut Elaine B. Johnson mengemukakan pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna.

Beberapa pendekatan yang digunakan dalam metode Contextual Teaching Learning adalah sebagai berikut: 1) *Problem-based learning Problem-based learning*, 2) *Authentic Instruction Authentic Instruction*, 3) *Inquiry-Based Learning Inquiry Inquiry-based learning*, 4) *Project-Based Learning Project-Based Learning*, 5) *Work-Based Learning Work-Based Learning*, 6) *Cooperative Learning Cooperative Learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil untuk

belajar sama dalam rangka mengoptimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Yusnita dan Munzir, 2017).

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* atau CTL) adalah konsep belajar yang membentuk guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

b. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual menurut Muslich (2011), mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).
- b. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
- d. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman (*learning in a group*).

- e. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
- f. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
- g. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Karakteristik tujuh komponen pembelajaran kontekstual menurut Yatim Riyanto, (2009) yaitu:

- a. Konstruktivisme (*constructivisme*)

Constructivisme merupakan landasan berpikir pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan suatu permasalahan, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengonstruksikan pengetahuan di benak

mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain.

b. Inkuiri (*Inquiry*)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dari keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan apapun materi yang diajarkannya. Siklus inkuiri yaitu *observation, questioning, hipotesis, data gathering, dan conclusion*. Langkah-langkah kegiatan menemukan (*inquiry*): merumuskan masalah; mengamati atau melakukan observasi; menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar laporan, bagan, tabel, atau karya lainnya; mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman kelas, guru, atau audiensi yang lain.

c. Bertanya (*questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa bertanya merupakan

bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang inkuiri, yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

d. Masyarakat belajar (*learning community*)

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain, antar kelompok, dan antara yang tahu ke belum yang tahu, dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok belajar. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya baik keanggotaan, jumlah, bahkan bisa melibatkan siswa di kelas atasnya, atau guru mengadakan kalaborasi dengan mendatangkan seorang ahli ke kelas.

e. Permodelan (*modeling*)

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olah raga, contoh karya tulis, cara melafalkan, dan sebagainya. Atau guru memberikan contoh cara mengerjakan sesuatu. Dalam CTL, guru bukan merupakan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberi contoh teman-temannya cara

melafalkan suatu kata. Contoh itu disebut sebagai model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai standar kompetensi yang harus dicapainya.

f. Refleksi (*reflection*)

Refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa yang lalu. Siswa mendapatkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan baru yang diterimanya. Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan yang dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran sedikit demi sedikit.

g. Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*)

Assesment merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan oleh guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera dapat mengambil tindakan

yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, maka *assessment* tidak dilakukan di akhir periode pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar tetapi dilakukan bersama dengan secara terintegrasi dari kegiatan pembelajaran. Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan melalui hasil. Penilai tidak hanya guru, tetapi bisa juga teman lain atau orang lain.

Menurut Johnson dalam Nurhadi (2002), ada 8 komponen yang menjadi karakteristik dalam pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut :

1. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*). Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

2. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*). Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.

3. Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*). Siswa melakukan kegiatan yang signifikan : ada tujuannya, ada

urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya atau hasilnya yang sifatnya nyata.

4. Bekerja sama (*collaborating*). Siswa dapat bekerja sama. Guru dan siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, guru membantu siswa memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan salingberkomunikasi.

5. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif : dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.

6. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*). Siswa memelihara pribadinya : mengetahui, memberi perhatian, memberi harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.

7. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standard*). Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi : mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “excellence”.

8. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*). Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari untuk dipublikasikan dalam kehidupan nyata.

c. Langkah-langkah pendekatan CTL

Menurut Khoiru Ahmadi, (2011) pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar langkah-langkah pendekatan CTL, tersebut yaitu:

- a. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan bekerja dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya,
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri dalam semua topik,
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan cara bertanya,
- d. Menciptakan masyarakat belajar,
- e. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran,
- f. Melakukan refleksi di akhir pertemuan,
- g. Melakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara,

Menurut Hamdayama (2014) proses pembelajaran kontekstual terdiri dari delapan komponen sebagai berikut:

1. Membangun hubungan yang bermakna (*Relating*); Siswa menghubungkan apa yang dipelajari di sekolah dengan pengalamannya sendiri, kejadian dirumah, media massa, atau yang lainnya, sehingga siswa akan memperoleh pembelajaran yang lebih bermakna.
2. Melakukan hubungan yang bermakna (*Experiencing*); Ada beberapa langkah guru dalam mengaitkan materi dengan konteks kehidupan siswa, diantaranya (a) mengkaitkan pelajaran dengan sumber yang berhubungan dengan kehidupan siswa, (b) menggunakan sumber dari bidang lain, (c) mengkaitkan berbagai macam pelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, dan (d) belajar melalui kegiatan sosial.
3. Belajar secara mandiri; Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga siswa diberi kesempatan untuk belajar mandiri sesuai dengan kondisi siswa masing-masing.
4. Kolaborasi (*Collaborating*); Mendorong siswa untuk bekerja sama dengan teman atau didalam kelompok.
5. Berpikir kritis dan kreatif (*Applying*) Mendorong siswa agar bisa berpikir kritis dan kreatif serta menerapkan dalam dunia nyata siswa.
6. Mengembangkan potensi individu (*Transferring*); Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi atau bakat yang dimiliki.
7. Standar pencapaian yang tinggi: Dengan standar pencapaian yang tinggi, maka akan memacu siswa untuk berusaha lebih baik.

8. Asesmen yang autentik; Pencapaian hasil belajar diukur dengan asesmen autentik yang mampu menyediakan informasi mengenai kualitas pendidikan.

Menurut Rusman (2013) ada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu: (1) Konstruktivisme (*Constructivism*), (2) Menemukan (*Inquiry*), (3) Bertanya (*Questioning*), (4) Masyarakat belajar (*Learning Community*), (5) Pemodelan (*Modelling*), (6) Refleksi (*Reflection*), (7) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Rusman (2013) pengembangan setiap komponen CTL dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang diajarkan.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.

- 6) Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 7) Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Berdasarkan langkah-langkah di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti akan menggunakan langkah-langkah dari Menurut Hamdayama (2014) proses pembelajaran kontekstual terdiri dari delapan komponen sebagai berikut ; (1) Membangun hubungan yang bermakna (*Relating*); Siswa menghubungkan apa yang dipelajari di sekolah dengan pengalamannya sendiri, kejadian dirumah, media massa, atau yang lainnya, sehingga siswa akan memperoleh pembelajaran yang lebih bermakna. (2) Melakukan hubungan yang bermakna (*experiencing*); Ada beberapa langkah guru dalam mengaitkan materi dengan konteks kehidupan siswa, diantaranya (a) mengkaitkan pelajaran dengan sumber yang berhubungan dengan kehidupan siswa, (b) menggunakan sumber dari bidang lain, (c) mengkaitkan berbagai macam pelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, dan (d) belajar melalui kegiatan sosial. (3) Belajar secara mandiri; Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga siswa diberi kesempatan untuk belajar mandiri sesuai dengan kondisi siswa masing-masing. (4) Kolaborasi (*collaborating*); Mendorong siswa untuk bekerja sama dengan teman atau didalam kelompok. (5) Berpikir kritis dan kreatif (*applaying*) Mendorong siswa agar bisa berpikir kritis dan kreatif serta menerapkan dalam dunia nyata siswa.

(6) Mengembangkan potensi individu (*transferring*); Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi atau bakat yang dimiliki. (7) Standar pencapaian yang tinggi: Dengan standar pencapaian yang tinggi, maka akan memacu siswa untuk berusaha lebih baik. (8) Asesmen yang autentik; Pencapaian hasil belajar diukur dengan asesmen autentik yang mampu menyediakan informasi mengenai kualitas pendidikan.

d. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran CTL

Menurut Permatasari (2014) sebagai suatu model pembelajaran Contextual teaching and learning (CTL) memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

- 1) Peserta didik akan dapat merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi.
- 2) Peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 3) Tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar-membelajarkan di antara peserta didik dan menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi pendidik karena sesuatu yang dialami dan disampaikan peserta didik mungkin belum diketahui sebelumnya oleh peserta didik.

Dalam hal kelebihan atau keunggulan dalam strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) yang dikemukakan menurut Herwono dan An-nisa (2015) mengemukakan bahwa keunggulan strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebagai berikut:

a) Pembelajaran menjadi lebih memaknai dan riil (nyata). Artinya peserta didik dituntut harus mampu untuk memahami hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat menghubungkan pembelajaran yang ditemukan di kelas dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

b) Pembelajaran lebih aktif dan mampu menciptakan penguatan konsep kepada peserta didik karena metode pembelajaran CTL sejatinya sejalan dengan konstruktivisme, yang mana seorang peserta didik dituntut untuk menemukan pengetahuan dengan sendirinya. Melalui landasan filosofis konstruktivisme peserta didik diharapkan belajar melalui "mengalami" menerapkan bukan "menghafal" di ingat seketika. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kelebihan strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

adalah peserta didik dapat produktif dalam aktivitas kegiatan belajar dan pengetahuan siswa berkembang sesuai dengan pengalaman belajar yang telah dialami.

Kelebihan pendekatan pembelajaran kontekstual adalah “*real world learning*”, menggunakan pengalaman nyata, berpikir tingkat tinggi, berpusat pada peserta didik, peserta didik aktif, kritis dan kreatif, pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, adanya perubahan perilaku, pengetahuan diberi makna, dan kegiatan bukan mengajar tetapi belajar. Selain itu keunggulan lain yakni kegiatan lebih pada pendidikan bukan pengajaran sebagai pembentukan, memecahkan masalah, peserta didik acting guru mengarahkan, dan hasil belajar diukur dengan berbagai alat ukur tidak hanya tes saja.

Disamping memiliki kelebihan, Permatasari (2014) model pembelajaran CTL memiliki kelemahan, diantaranya:

- 1) Membutuhkan waktu yang relative lebih lama dari waktu pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 2) Aktifitas dan pembelajaran cenderung akan didominasi oleh peserta didik yang biasa atau senang berbicara sehingga peserta didik lainnya lebih banyak mengikuti jalan pikiran peserta didik yang senang berbicara.
- 3) Pembicaraan dapat menyimpang dari arah pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Adapun kelemahan atau kekurangan dalam strategi kontekstual atau yang disebut strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Menurut Herwono dan An-nisa (2015, hlm.30) mengemukakan bahwa kekurangan strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebagai berikut:

a) Guru lebih sering sekali dalam membimbing karena peserta didik akan terus diamati dalam strategi CTL ini.

b) Guru bukan lagi menjadi sebagai pemberi informasi utama. Tugas guru ialah mengelola kelas ibaratnya menjadi sebuah tim yang harus bekerja sama untuk menemukan aktivitas berpikir dan menciptakan kemampuan motorik(keterampilan) yang baru bagi siswa. Siswa dianggap sebagai seseorang yang sedang mengembangkan jati dirinya. Kemampuan belajar individu selalu dipengaruhi oleh perkembangan belajar berpikir aktif dan seberapa luasnya pengalaman hidup yang dialami.

c) Peran seorang guru tidak hanya sebagai manajer (coach) atau "penguasa" yang memaksakan keinginan siswa, tetapi guru adalah pembimbing siswa supaya mampu belajar sesuai proses dan tahapan pembelajaran yang mereka hadapi.

d) Guru membutuhkan perhatian dan bimbingan yang ekstra kepada siswa supaya target pembelajaran sesuai dengan sebagaimana telah dirancang dalam perencanaan guru. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kekurangan strategi

pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) adalah guru harus mampu mengorganisasikan semua aktivitas pembelajaran dengan semaksimal mungkin, agar target dalam pembelajaran yang telah diterapkan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.

Model pembelajaran CTL memiliki beberapa kelemahan pembelajaran kontekstual antara lain, bagi guru kelas, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif tentang konsep pembelajaran kontekstual itu sendiri, potensi perbedaan individual peserta didik di kelas, beberapa pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada aktivitas peserta didik, dan sarana, media, alat bantu serta kelengkapan pembelajaran yang menunjang aktivitas peserta didik dalam belajar. Sedangkan bagi peserta didik yakni inisiatif dan kreatif dalam belajar, memiliki wawasan pengetahuan yang memadai dari setiap mata pelajaran, adanya perubahan sikap dalam menghadapi persoalan, dan memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas (Suprijono, 2009).

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Suprijono (2013) hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan. Menurut Jihad dan Haris (2012) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan

dalam waktu tertentu. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar bagaimana anak menguasai pengetahuan.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa. Setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut.

Nawawi (dalam Susanto, 2013) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar di sekolah dan dituangkan dalam bentuk angka atau skor dari nilai tes setelah proses pembelajaran.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat.

b. Faktor Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Munadi dalam Rusman. T (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.

Faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

1. Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik misalnya faktor lingkungan.
3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya faktor jasmani dan rohani siswa, hal ini berkaitan dengan masalah kesehatan siswa baik kondisi fisiknya secara umum, sedangkan faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi. Hasil belajar siswa di madrasah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan.

Menurut Chalijah Hasan (2013) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar antara lain:

1. Faktor yang terjadi pada diri organisme itu sendiri disebut dengan faktor individual adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
2. Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut dengan faktor sosial, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan atau media pengajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
2. Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.

B. Penelitian Relevan

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, ditemukan penelitian yang dapat dijadikan sebagai penelitian relevan. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2016) dengan judul “Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbantu Media Miniatur Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. Pada siklus I meningkatkan menjadi 93,34% setelah dilakukan tindakan perbaikan yaitu pada siklus II ternyata meningkatkan lagi menjadi 96,67% .
persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meningkatkan hasil belajar ips dengan menggunakan Pendekatan Kontekstual. Perbedaannya terletak pada kelas penelitiannya Wahyu menggunakan kelas III sedangkan peneliti menggunakan kelas IV .
2. Penelitian yang dilakukan oleh Erwin (2016) dengan judul Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif *numbered heads together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS SD. Pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan berpikir kritis menjadi 65,63% dan pada siklus II meningkat menjadi 93,75% persamaan terletak pada Erwin meningkatkan hasil belajar dan

berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS sedangkan perbedaan terletak pada model dan kelasnya, Erwin menggunakan model NHT dan kelas IV sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kontekstual di kelas IV.

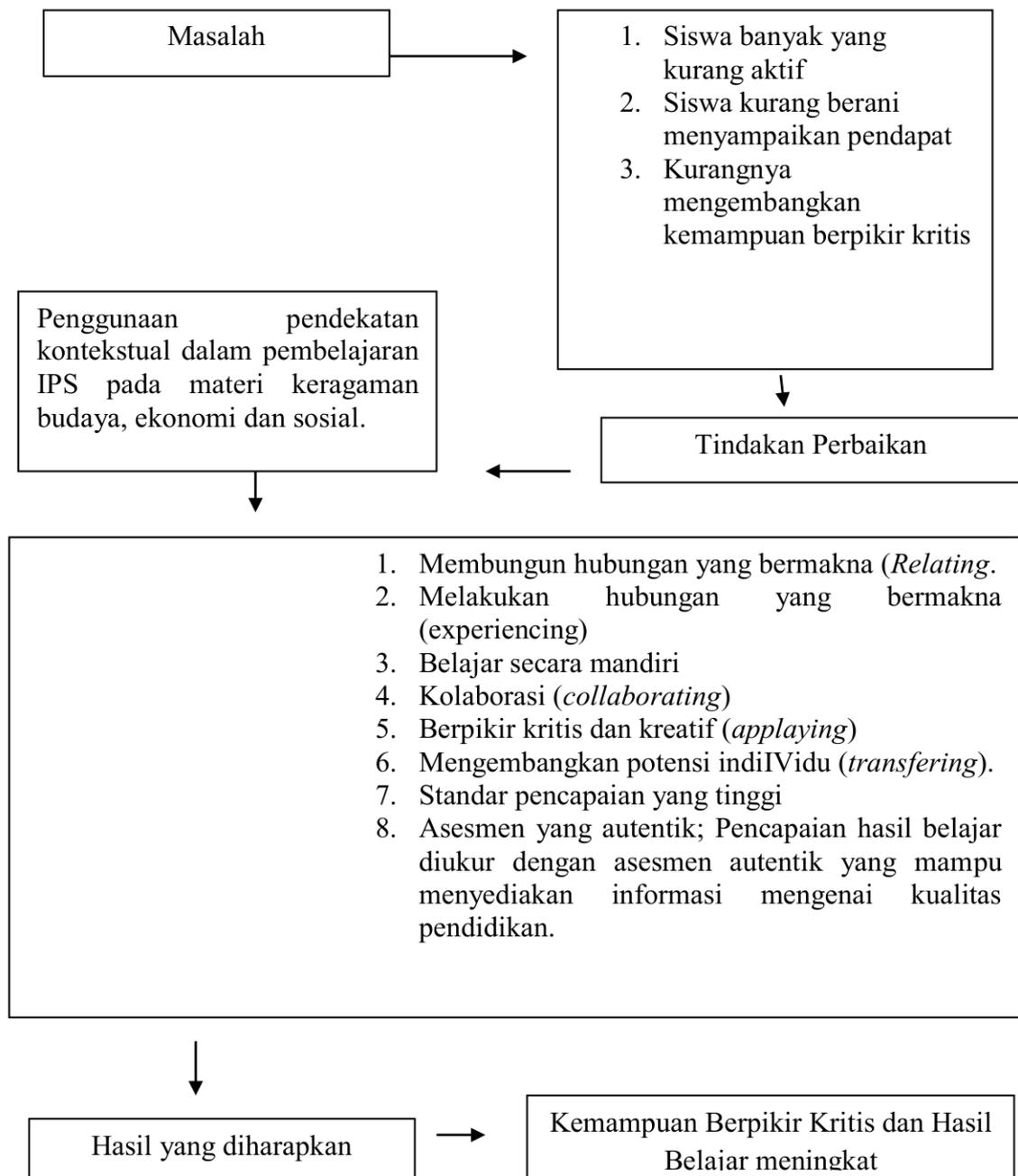
3. Penelitian oleh Ratih (2019) dengan judul peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SD melalui model pembelajaran *discovery learning* pada siklus I 63% sudah mencapai ketuntasan sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 85% persamaannya terletak pada peningkatan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SD sedangkan perbedaannya terletak pada model pembelajaran Ratih menggunakan model *Discovery Learning*.

C. Kerangka Pemikiran

Pendekatan kontekstual merupakan model yang efektif digunakan dalam pembelajaran. Taraf kebersihan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh model, pendekatan strategi atau metode belajar yang diterapkan oleh guru. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk dapat mengembangkan kemampuannya. Agar siswa tidak pasif dan bosan, sehingga siswa kurang semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dalam penelitian ini penulis menerapkan pendekatan kontekstual agar pembelajaran IPS lebih menarik. Model ini sangat memungkinkan siswa untuk aktif dan memberikan proses belajar yang sangat

menyenangkan. Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa selalu aktif dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam pembelajaran. Dengan demikian, hal ini dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Untuk lebih jelas, kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.2



Gambar 2.2
Bagan Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran, maka hipotesis tindakan peneliti ini adalah penggunaan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi keragaman sosial budaya pada siswa kelas IV kelas SDN 019 Muara Uwai.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat penelitian

Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di kelas IV SDN 019 Muara Uwai. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena terdapat masalah pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar dan belum pernah menggunakan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan bulan Maret s/d Juni 2021. Untuk lebih jelasnya disesuaikan dalam tabel berikut ini :

No	Kegiatan Penelitian	Waktu Pelaksanaan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Pengajuan Judul	√																											
2	Penyelesaian Proposal		√																										
3	Bimbingan Proposal			√	√	√	√	√	√	√	√	√	√																
4	Seminar Proposal													√															
5	Perbaikan Proposal													√	√	√													
6	Penelitian																		√	√									
7	Bimbingan Bab IIV-IV																				√	√							
8	ReIVisi Bab IIV-IV																					√	√						
9	Ujian Sidang Skripsi																										√		

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di SDN 019 Muara Uwai tahun ajaran 2020/2021, yang berjumlah 18 orang siswa, yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan.

Penelitian mengambil subjek penelitian di kelas IV karena terjadi permasalahan yaitu dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Adapun yang terlibat dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti sebagai guru praktisi dalam kelas
2. Observer yaitu guru kelas IV sebagai observer pertama dan teman sejawat sebagai observer kedua.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Resesarch*, yaitu penelitian yang dimaksud untuk memberikan informasi bagaimana tindakan yang tepat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas yang teliti. (Arikunto, 2016), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberia perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut.

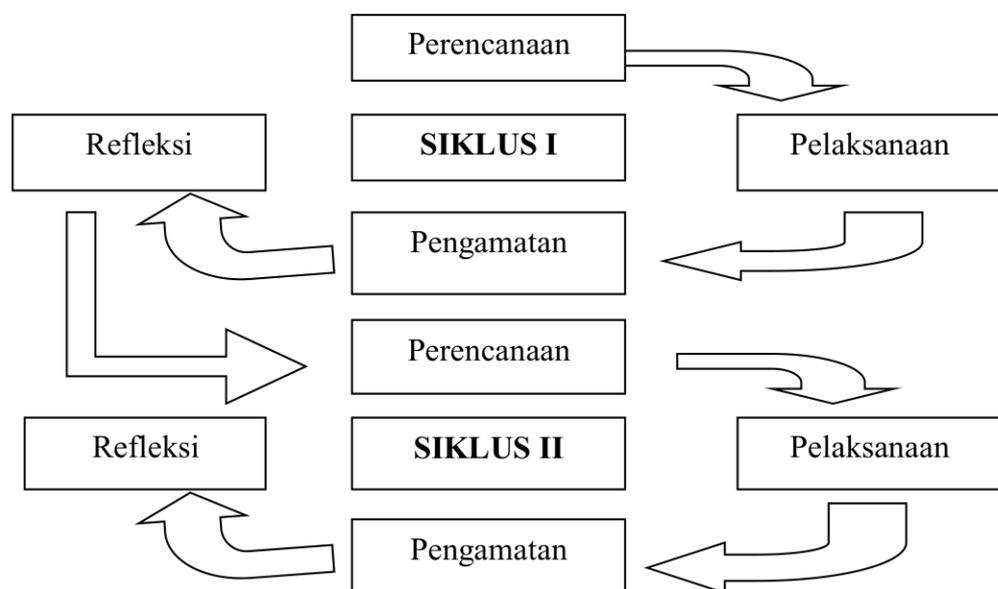
Menurut Elilot (Kunandar, 2012), penelitian tindakan kelas adalah sebagai kajian dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan tindakan

untuk memperbaiki kualitas situasi sosial tersebut. Selain itu metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sedangkan menurut Hopkins (Masnur, 2010), PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat relatif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan II siklus, siklus I terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi, dan siklus II juga demikian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Adapun siklus PTK menurut Arikunto (2016) adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1

Siklus Peneleitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2016:42)

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut:

- 1) Menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan langkah-langkah model course review horay.
- 2) Menyiapkan format pengamatan atau lembar observasi terhadap aktifitas yang dilakukan guru dan aktifitas yang dilakukan siswa.
- 3) Meminta guru kelas IV menjadi observer, dan menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan oleh observer sesuai dengan lembar obserIVasi Tahap Pelaksanaan

b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tindakan implementasi dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dilakukan pada proses pembelajaran secara terstruktur sesuai dengan indikator yang harus dicapai berdasarkan RPP dengan pendekatan kontekstual. Pada tahap pelaksanaan tindakan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Adapun RPP melalui pendekatan kontekstual adalah :

1. Kegiatan awal (\pm 10 menit)

- 1) Merapikan siswa, mengatur tempat duduk, berdo'a, dan mengabsen.
- 2) Guru melakukan apersepsi
- 3) Guru memberikan motivasi siswa
- 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

2. Kegiatan Inti

- 1) Membangun hubungan yang bermakna (*Relating*)
- 2) Melakukan hubungan yang bermakna (*experiencing*)
- 3) Belajar secara mandiri
- 4) Kolaborasi (*collaborating*)
- 5) Berpikir kritis dan kreatif (*applaying*)
- 6) Mengembangkan potensi individu (*transferring*).
- 7) Standar pencapaian yang tinggi
- 8) Asesmen yang autentik; Pencapaian hasil belajar diukur dengan asesmen autentik yang mampu menyediakan informasi mengenai kualitas pendidikan.

3. Kegiatan akhir (\pm 20 menit)

- 1) Siswa bersama guru menyimpulkan pelajaran
- 2) Guru menutup pelajaran

c. Tahap pengamatan

Tahap pengamatan dilakukan bersama dengan tahap pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh observer dengan

menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Observasi bertujuan untuk mengamati apakah ada hal-hal yang harus segera diperbaiki agar tindakan yang dilakukan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam tahap ini yang bertindak sebagai pengamat adalah guru kelas IV dan teman sejawat. Guru kelas IV sebagai pengamat aktivitas guru dan teman sejawat sebagai pengamat aktivitas siswa. Adapun aspek-aspek yang diamati seperti, aktivitas guru dalam pelaksanaan tindakan dengan penerapan pendekatan kontekstual dan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar dengan penerapan pendekatan kontekstual

d. Tahap Refleksi

Tahap refleksi dilakukan setelah hasil yang diperoleh pada tahap observasi dikumpulkan dan hasil belajar siswa yang sudah dilaksanakan. Tujuan refleksi untuk menemukan masalah, dan solusi dari permasalahan dari hasil tindakan, untuk diperbaiki pada pertemuan sebelumnya.

2. Siklus II

Kegiatan pada siklus II ini merupakan kelanjutan dari keberhasilan pada siklus pertama, kegiatan pada siklus kedua mempunyai berbagai tambahan untuk perbaikan dari hambatan dan kesulitan yang ditemukan dalam tindakan pada siklus pertama. Dengan menyusun kegiatan tindakan untuk siklus kedua, maka peneliti melanjutkan kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) seperti pada siklus pertama.

Pada siklus kedua juga terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mendokumentasikan silabus, RPP, dan alat-alat yang digunakan pada saat penelitian. Dari hasil dokumentasi ini selanjutnya dideskripsikan sesuai situasi dan kondisi yang sebenarnya dan dipadukan dengan data tentang bentuk proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.

2. Teknik Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Adapun tugasnya untuk melakukan observasi terhadap proses perbaikan pembelajaran yang sedang berlangsung.

3. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada guru bidang studi di awal dan diakhir penelitian. Wawancara di awal penelitian dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran, kesulitan belajar siswa, tingkat kemampuan berpikir kritis siswa, hasil belajar dan strategi belajar yang digunakan guru, sedangkan wawancara diakhir penelitian dilakukan

untuk mengetahui tanggapan guru terhadap penggunaan pendekatan kontekstual.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu komponen yang harus dipersiapkan dengan sebaik mungkin pada kegiatan penelitian, adapun instrumen penelitian yang perlu di persiapkan yaitu:

1. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Silabus

Silabus yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas dan serta penilaian aktivitas belajar.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan perangkat dalam pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar dan disusun dalam setiap pertemuan.

c. Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Soal Tes Hasil Belajar

Lembar kerja siswa pada penelitian kali ini dibuat sesuai indikator dari kemampuan berpikir kritis siswa yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang aktivitas dalam kegiatan. Selain itu lembar kerja siswa dalam penelitian ini dibuat untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap siklus PTK yang

dilakukan. Tes hasil belajar siswa digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran. Tes yang diberikan adalah tes tertulis dalam bentuk objektif.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Lembar Observasi Aktivitas Guru

Berisi pengamatan terhadap kegiatan guru selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Lembar Observasi ini bertujuan untuk mengamati apakah aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran sudah sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dalam RPP atau belum sesuai.

b. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Berisi pengamatan terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah perpaduan dari data kualitatif dan data kuantitatif. Dengan demikian, analisis data dari penelitian ini adalah analisis deskripsi kualitatif dan deskripsi kuantitatif.

1. Data Kualitatif

Data kualitatif merupakan data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberikan gambaran tentang ekspresi peserta didik

berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran “Kognitif” pandangan atau sikap “Afektif” aktivitas peserta didik mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar yang dapat dianalisis secara kualitatif (Iskandar, 2011:75).

Data ini berupa hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa yang dilaksanakan pada setiap siklus, yang mengacu pada kegiatan belajar mengajar melalui pendekatan kontekstual.

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh berdasarkan tes yang diberikan kepada siswa pada saat berdiskusi kelompok serta pada akhir pembelajaran. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan melihat kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan kontekstual setelah menjawab soal tes yang diberikan, baik secara individual, kelompok maupun klasikal. Penilaian ini dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus, adapun tes yang akan dilakukan berbentuk tes tertulis.

Setelah diperoleh hasil tes akhir siklus kemudian dianalisis berdasarkan pedoman penskoran yang telah dirancang. Besarnya persentase kemampuan berpikir kritis siswa yang dilihat dari :

- a. Skor setiap aspek berpikir kritis yang dicapai seluruh siswa
- b. Skor seluruh aspek berpikir kritis yang dicapai tiap siswa

Diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NP : Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R : Skor mentah yang diperoleh siswa

SM : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap

(Purwanto, 2001:102)

Kemudian nilai persennya dikualifikasikan sebagai berikut :

Table 3.3

Kualifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	Interval	Kategori
1	90-100%	Baik Sekali
2	80-89%	Baik
3	70-79%	Cukup
4	<70%	Kurang

(Wardani, 2014:4.24)

Dalam menentukan kriteria penilaian keseluruhan indikator tentang hasil penelitian, maka dilakukan pengelompokan atas 5 kriteria penilaian yaitu sangat tidak kritis, tidak kritis, cukup kritis, kritis dan sangat kritis.

Adapun kriteria tersebut sebagai berikut :

Persentase yang diperoleh	Rentang Skor	Kualifikasi
90-100%	91 – 100	Sangat Baik
80-89%	80 – 90	Baik
70-79%	70 – 79	Cukup
<70%	<70	Kurang

Sumber : Masjido (dalam Husaini, 2016:80)

Setelah tindakan pertama (siklus I) telah dilakukan dan hasil tindakan belum mencapai criteria keberhasilan yaitu adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis IPS siswa, maka akan ditindak lanjuti dengan melakukan tindakan selanjutnya sesuai rencana perbaikan pembelajaran.

Siklus ini terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi serta analisis dan refleksi.

Indikator keberhasilan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa yang menunjukkan rata-rata nilai dikelas diperoleh mencapai 80%
- b. Adanya peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa dari siklus I ke siklus II yang ditunjukkan dengan persentase rata-rata skor kemampuan berfikir kritis siswa disertai peningkatan banyaknya siswa yang memperoleh skor kemampuan berfikir kritis dalam kategori kritis.

Adapun cara perhitungan nilai persentase, Lestari, dkk (2016:359) menjelaskan sebagai berikut :

$$KK = \frac{Jt}{Js} \times 100$$

Keterangan :

KK : Ketuntasan Klasikal

JT : Jumlah siswa yang tuntas

JS : Jumlah keseluruhan siswa

3. Hasil Belajar

Penilaian ini dilaksanakan untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa, yang dilaksanakan untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus, adapun tes yang akan diberikan adalah tes tertulis.

Hasil belajar ketuntasan individu diolah dengan menggunakan rumus :

$$\text{Teknik penugasan : } \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

(Wardhani, 2007)



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pratindakan

Sebagaimana telah tertulis pada latar belakang bahwa kondisi dari aktivitas belajar pratindakan penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SDN 019 Muara Uwai tahun ajaran 2021/2022 yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS. Pada pratindakan penulis melakukan pembelajaran menggunakan *Pendekatan Kontekstual* yaitu terdiri dari menyampaikan tujuan pembelajaran, membagi kelompok secara heterogen, mempersiapkan alat dan bahan, membagikan LKS dan soal evaluasi, mendiskusikan hasil diskusi, menyimpulkan pembelajaran dan melakukan evaluasi. Dari data pratindakan dapat dilihat 18 siswa yang menjadi subjek penelitian ini.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 9 Maret 2021 yang dilakukan peneliti pada proses pembelajaran IPS di kelas IV SDN 019 Muara Uwai ditemukan beberapa kondisi yang tidak mendukung proses pembelajaran IPS, yaitu: kemampuan berpikir kritis siswa rendah dalam proses pembelajaran IPS. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran siswa hanya dibekali dengan pengetahuan teori yang berupa hafalan tanpa menanamkan kemampuan menggunakan fikiran, nalar dan menangani suatu masalah yang berkaitan dengan sosial secara efektif dan efisien. Hal lainnya yang terlihat bahwa peserta didik terlalu dominan dengan penguasaan materi ajar yang tidak menuntut siswa untuk bisa berpikir kritis. Kondisi lain yang tidak mendukung

yaitu penggunaan media atau alat peraga selama proses pembelajaran IPS masih kurang maksimal.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV yang terdiri dari 18 siswa yaitu 10 perempuan dan 8 laki-laki. Objek penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2021/2022. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan (tindakan). Alur siklus yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model *Pendekatan Kontekstual* yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model *Pendekatan Kontekstual* terhadap siswa kelas IV SDN 019 Muara Uwai. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus pada mata pelajaran IPS.

1. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Pada siklus I tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 019 Muara Uwai pada mata pelajaran IPS materi keragaman sosial, ekonomi dan budaya. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan yaitu:

a. Tahap Perencanaan Siklus I

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Tahap pertama dalam penelitian tindakan kelas ini adalah perencanaan. Sebelum dilaksanakan tindakan, terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh peneliti yaitu : 1) menyusun silabus, 2) mempersiapkan RPP, 3) mempersiapkan lembar observasi terhadap aktivitas yang dilakukan guru, 4) mempersiapkan lembar aktivitas siswa 5) alat dokumentasi, 6) membuat lembar kerja siswa (LKS), 7) lembar soal evaluasi kemampuan berpikir kritis

Lembar observasi kegiatan belajar siswa digunakan untuk mengetahui proses belajar siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model *Pendekatan Kontekstual* berlangsung dengan menggunakan rpp yang telah dibuat dan didiskusikan dengan wali kelas. Lembar kerja siswa dibuat peneliti dengan tujuan sebagai evaluasi proses pembelajaran agar peneliti mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa. Lembar soal tes siklus digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap siklus.

b. Tahap Pelaksanaan Siklus I

Tahap kedua dari penelitian ini adalah pelaksanaan tindakan yang merupakan implementasi isi rancangan. Proses pelaksanaan tindakan penelitian pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 16

Agustus 2021. Sedangkan proses pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan II dilaksanakan pada tanggal Kamis, 19 Agustus 2021.

1) Pertemuan Pertama (16 Agustus 2021)

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 16 Agustus 2021, pertemuan pertama ini yaitu dua jam mata pelajaran yang dimulai dari 7:30 sampai dengan 8:20. Indikator yang dicapai adalah melakukan memahami keragaman sosial, ekonomi dan budaya Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan ini dan kegiatan akhir.

a) Kegiatan Awal

Guru mengucapkan salam dan mengkondisikan siswa agar siap melakukan pembelajaran IPS, kemudian berdoa dan mengecek kehadiran siswa. Kegiatan selanjutnya adalah guru memberikan apersepsi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari. Hal ini diharapkan untuk dapat memancing keaktifan siswa, cuplikan dialog guru dengan siswa pada proses pembelajaran berlangsung yang mana peneliti disimbolkan P dan siswa disimbolkan S.

P: Pernahkah anak-anak bapak mendengar kata keragaman?

S: Pernah pak. (beberapa siswa menjawab)

P: Siapa yang tau apa itu keragaman?

S: Keragaman yaitu adanya banyak macam khas didalamnya pak (salah satu siswa menjawab)

Tujuan munculnya pertanyaan adalah untuk menghubungkan pengetahuan siswa dengan materi yang akan

dipelajari. Selanjutnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru mulai menjelaskan materi keragaman budaya. Siswa memperhatikan guru menjelaskan materi. Guru memberikan siswa kesempatan untuk bertanya jawab apabila ada materi yang tidak dimengerti. Setelah menjelaskan materi dan melakukan tanya jawab dengan siswa seputar materi. Guru menyuruh siswa untuk membaca teks dalam hati tentang keragaman budaya, selama proses kegiatan berlangsung guru berkeliling untuk melihat siswa yang sedang membaca dalam hati. Setelah selesai membaca, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan apabila ada yang tidak dimengerti.

Kemudian guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok, kemudian siswa duduk bersama kelompoknya. Guru memberikan Lks pada setiap kelompok. Siswa mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang ada di lks siswa. Setelah mendapatkan hasil diskusi, siswa diminta menuliskan dikolom yang telah disediakan. Kemudian guru menyuruh siswa untuk melihat dan mengamati gambar yang ada dibuku dan mengajukan pertanyaan apabila ada yang tidak dimengerti.

c) Kegiatan Akhir

Pada akhir pembelajaran, guru bertanya kepada siswa apa ada materi yang belum difahami dan mengajukan pertanyaan seputar materi yang dipelajari. Kemudian siswa dan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya yaitu tentang keragaman sosial.

2) Pertemuan Kedua (19 Agustus 2021)

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 19 Agustus 2021. Alokasi waktu pertemuan kedua ini sama dengan pertemuan pertama yaitu dua jam mata pelajaran yang dimulai dari jam 8:20 sampai dengan jam 9:10. Kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir.

a) Kegiatan Awal

Pada pertemuan ini, materi pembelajaran adalah keragaman sosial. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan berdoa dan mengabsen siswa dan mengulas sedikit materi sebelumnya dengan melakukan tanya jawab.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru mulai menjelaskan materi keragaman budaya. Siswa memperhatikan guru menjelaskan materi. Guru memberikan siswa kesempatan

untuk bertanya jawab apabila ada materi yang tidak dimengerti. Setelah menjelaskan materi dan melakukan tanya jawab dengan siswa seputar materi. Guru menyuruh siswa untuk membaca teks dalam hati tentang keragaman budaya, selama proses kegiatan berlangsung guru berkeliling untuk melihat siswa yang sedang membaca dalam hati. Setelah selesai membaca, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan apabila ada yang tidak dimengerti.

Kemudian guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok, kemudian siswa duduk bersama kelompoknya. Guru memberikan Lks pada setiap kelompok. Siswa mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang ada di lks siswa. Setelah mendapatkan hasil diskusi, siswa diminta menuliskan dikolom yang telah disediakan. Kemudian guru menyuruh siswa untuk melihat dan mengamati gambar yang ada dibuku dan mengajukan pertanyaan apabila ada yang tidak dimengerti. Kemudian guru menyuruh siswa duduk ketempanya masing-masing, lalu guru membagikan soal tes kepada siswa dan siswa mengerjakannya.

c) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir pada pertemuan ini adalah kesimpulan. Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang

telah dipelajari pada pertemuan I dan II. Setelah itu, peneliti menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

3) Observasi Siklus I (16 & 19 Agustus 2021)

Kegiatan pengamatan berlangsung selama kegiatan pelaksanaan proses belajar mengajar. Hal yang diamati adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa selama menerapkan dan mengikuti proses pembelajaran IPS melalui model *Pendekatan Kontekstual*. Pengamatan aktivitas guru dilakukan oleh observer 1 yaitu guru kelas IV ibu Yusniwati, S.Pd, SD dan aktivitas siswa yang dilakukan oleh 1 observer yaitu Refta Oktavianis dan pengamatan dinilai berdasarkan tabel pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Pendekatan Kontekstual.

Observasi dilakukan dengan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa.

- a) Model Pendekatan Kontekstual sudah cukup baik dalam menyampaikan materi.
- b) Guru mulai melibatkan siswa dalam apersepsi
- c) Aktivitas guru dalam memberikan arahan dan memotivasi siswa dalam kelompok belum maksimal bagi siswa
- d) Sewaktu kerja kelompok masih didominasi oleh siswa yang pintar saja, siswa yang lain masih kurang berpartisipasi.

e) Pada waktu evaluasi berjalan dengan tertib semua siswa mengerjakan soal dengan serius.

Dari hasil observasi dan evaluasi siklus I peneliti bersama guru kolaborator dapat menemukan data hasil kemampuan siswa kelas IV SDN 019 Muara Uwai dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Hasil Tes Siswa Kelas IV SDN 019
Muara Uwai Pada Siklus I

Skor	Kategori	Jumlah Peserta Didik
90-100	Sangat Baik	1
80-89	Baik	1
70-79	Cukup	8
<70	Kurang	6
Siswa yang tuntas		10
Siswa yang tidak tuntas		8
Rata-Rata		69,72%
Ketuntasan Klasikal		44%
Kategori		Cukup

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui siswa yang tuntas 8 orang siswa dari jumlah keseluruhan sebanyak 18 orang siswa. Rendahnya nilai siswa disebabkan siswa masih belum terbiasa dengan penerapan Pendekatan Kontekstual dalam pembelajaran IPS, pada saat mengerjakan soal evaluasi masih ada yang menyontek dan masih bingung terhadap soalnya, dan hasil jawaban mereka masih banyak yang kurang sempurna dalam mengerjakan soal sehingga nilai mereka masih banyak yang kurang KKM.

c. Refleksi Siklus I

Setelah melakukan tindakan siklus 1, guru, siswa dan observer melakukan diskusi terhadap tindakan yang telah dilakukan pada

siklus 1. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru, dihadapi beberapa masalah yang masih perlu diperbaiki. Masalah tersebut antara lain, guru belum secara lengkap menyampaikan tujuan pembelajaran, masih ada beberapa siswa yang kurang berani menjawab pertanyaan apersepsi, guru masih sulit mengkondisikan siswa saat berdiskusi, guru lebih menguatkan lagi penjelasan mengenai 5 indikator kemampuan berpikir kritis dan langkah model Pendekatan Kontekstual kepada siswa agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun masalah yang terdapat dalam proses pembelajaran, siswa masih mengalami kesulitan dan kurang kritis dalam menjawab dari soal tersebut, dan hasil jawaban mereka masih banyak yang kurang sempurna sehingga nilai mereka banyak yang kurang dari KKM.

Berdasarkan masalah-masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka perlu dilakukan beberapa tindakan untuk mengatasinya yaitu peneliti berusaha agar siswa aktif dalam pembelajaran dan mendorong siswa bekerjasama dengan kelompoknya, sehingga mereka yang merasa kurang aktif mau mengemukakan pendapatnya dalam kelompok bagaimana penyelesaian soal dalam lembar kerja siswa dan memberikan mereka motivasi agar kepercayaan diri mereka terhadap IPS meningkat dan tidak merasa takut dengan IPS.

2. Deskripsi Siklus II

Hasil penelitian siklus I masih belum mencapai indikator keberhasilan. Oleh karena itu, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II. Tindakan yang dilakukan pada siklus II sama seperti siklus I, perolehan data berupa hasil tes dan non tes. Data tes diperoleh dari hasil soal evaluasi yang dilakukan setelah pertemuan I dan II dilaksanakan, sedangkan non tes diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa.

a. Perencanaan Siklus II

Siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I. Setelah mengetahui hasil penelitian siklus I selanjutnya menyusun hal-hal yang diperlukan dalam pelaksanaan tindakan siklus II. Adapun yang harus diperhatikan yaitu tentang kelemahan-kelemahan pada siklus I dan harus diperbaiki pada siklus II. Aktivitas guru dalam memberikan arahan kepada siswa masih kurang baik dan siswa saat berdiskusi masih banyak yang dominan yang pintar saja. Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini hal-hal yang akan dilakukan adalah menyiapkan bahan ajar, menyusun RPP berdasarkan standard kompetensi dan langkah-langkah sesuai dengan model pembelajaran Pendekatan Kontekstual, mempersiapkan soal evaluasi, menyiapkan lembar aktivitas guru dan aktivitas siswa, meminta guru kelas IV untuk menjadi observer dan

menyiapkan materi-materi yang untuk dibagikan pada setiap kelompok.

Siklus II dalam penelitian ini terdiri dari 2 pertemuan. masing-masing pertemuan berlangsung kurang lebih selama 70 menit (2x35 menit) atau 2 jam pelajaran. Pertemuan I siklus II dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2021 sedangkan pertemuan 2 dilakukan pada tanggal 19 Agustus 2021. Prosedur penelitian pada siklus II ini sama dengan prosedur penelitian pada siklus I, yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan dan observasi, serta tahap refleksi.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap pelaksanaan siklus II ini hampir sama dengan tahap perencanaan tindakan pada siklus 1 yaitu peneliti membuat RPP terlebih dahulu, sebelum memulai proses pembelajaran, dan RPP tersebut terlebih dahulu di konsultasikan kepada guru, RPP yang dibuat tetap menggunakan model Pendekatan Kontekstual. Peneliti juga mempersiapkan lembar tes yang digunakan siswa serta alat pengumpulan data berupa lembar observasi guru dan lembar observasi siswa untuk mengetahui proses pembelajaran di kelas.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan I (23 Agustus 2021)

a) Kegiatan Awal

Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 16 Agustus 2021 selama 2 jam pembelajaran

(2x35 menit) dimulai dari jam 08.05-09.15. Kegiatan seperti biasanya diawali dengan mengucapkan salam, siswa berdoa dan membaca ayat pendek yang dibimbing oleh peneliti, menyanyikan lagu wajib nasional, menanyakan kabar siswa, kemudian peneliti mengabsen siswa, dan peneliti menanyakan kesiapan siswa untuk belajar. Sebelum memasuki kegiatan inti, peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa. Hal ini diharapkan untuk dapat memancing keaktifan siswa dan membantu siswa untuk mengingat kembali materi pada pertemuan sebelumnya. Cuplikan dialog guru dengan siswa pada proses pembelajaran berlangsung yang mana peneliti disimbolkan P dan siswa disimbolkan S.

P: Pernahkah anak-anak bapak mendengar kata keragaman?

S: Pernah pak. (beberapa siswa menjawab)

P: Siapa yang tau apa itu keragaman?

S: Keragaman yaitu adanya banyak macam khas didalamnya pak (salah satu siswa menjawab)

b) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti, guru mulai menjelaskan materi keragaman budaya. Siswa memperhatikan guru menjelaskan materi. Guru memberikan siswa kesempatan untuk bertanya jawab apabila ada materi yang tidak dimengerti. Setelah menjelaskan materi dan melakukan tanya jawab dengan siswa seputar materi. Guru menyuruh siswa untuk membaca teks dalam hati tentang keragaman budaya, selama proses kegiatan

berlangsung guru berkeliling untuk melihat siswa yang sedang membaca dalam hati. Setelah selesai membaca, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan apabila ada yang tidak dimengerti.

Kemudian guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok, kemudian siswa duduk bersama kelompoknya. Guru memberikan Lks pada setiap kelompok. Siswa mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang ada di lks siswa. Setelah mendapatkan hasil diskusi, siswa diminta menuliskan dikolom yang telah disediakan. Kemudian guru menyuruh siswa untuk melihat dan mengamati gambar yang ada dibuku dan mengajukan pertanyaan apabila ada yan tidak dimengerti.

c) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir dilakukan selama (\pm 10 menit), peneliti bersama siswa menyimpulkan hasil belajar. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum mereka pahami. Kemudian peneliti menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdallah bersama-sama dan siswa berdoa untuk menutup pembelajaran dan memngucapkan salam.

2) Pertemuan II (24 Agustus 2021)

a) Kegiatan awal

Pertemuan ke II siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 19 Agustus 2021 selama 2 jam pembelajaran (2x35 menit) dimulai dari jam 07.30-08.40. kegiatan seperti biasanya diawali dengan mengucapkan salam, siswa berdoa dan membaca ayat pendek yang dibimbing oleh peneliti, menanyakan kabar siswa, kemudian peneliti mengabsen siswa, dan peneliti menanyakan kesiapan siswa untuk belajar. Sebelum memasuki kegiatan inti, peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari. Hal ini diharapkan untuk dapat memancing keaktifan siswa. Cuplikan dialog guru dengan siswa pada proses pembelajaran berlangsung yang mana peneliti disimbolkan P dan siswa disimbolkan S.

P: Pernahkah anak-anak bapak mendengar kata keragaman?

S: Pernah pak. (beberapa siswa menjawab)

P: Siapa yang tau apa itu keragaman?

S: Keragaman yaitu adanya banyak macam khas didalamnya pak (salah satu siswa menjawab)

b) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti, guru mulai menjelaskan materi keragaman budaya. Siswa memperhatikan guru menjelaskan materi. Guru memberikan siswa kesempatan untuk bertanya jawab apabila ada materi yang tidak

dimengerti. Setelah menjelaskan materi dan melakukan tanya jawab dengan siswa seputar materi. Guru menyuruh siswa untuk membaca teks dalam hati tentang keragaman budaya, selama proses kegiatan berlangsung guru berkeliling untuk melihat siswa yang sedang membaca dalam hati. Setelah selesai membaca, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan apabila ada yang tidak dimengerti. Kemudian guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok, kemudian siswa duduk bersama kelompoknya. Guru memberikan Lks pada setiap kelompok. Siswa mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang ada di lks siswa. Setelah mendapatkan hasil diskusi, siswa diminta menuliskan dikolom yang telah disediakan. Kemudian guru menyuruh siswa untuk melihat dan mengamati gambar yang ada dibuku dan mengajukan pertanyaan apabila ada yang tidak dimengerti. Setelah itu, siswa duduk ditempatnya masing-masing dan guru membagikan soal evaluasi

c) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir dilakukan selama (\pm 10 menit), peneliti bersama siswa menyimpulkan hasil belajar. Setelah semua selesai mengerjakan soal yang diberikan oleh peneliti, peneliti meminta siswa untuk mengumpulkannya.

Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum mereka pahami. Kemudian peneliti menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdallah bersama-sama dan siswa berdoa untuk menutup pembelajaran dan mengucapkan salam.

c. Tahap Observasi

Hasil observasi terhadap aktivitas guru, dapat diketahui bahwa guru sudah baik dalam melaksanakan pembelajaran. Begitu juga dengan hasil observasi terhadap hasil aktivitas siswa siswa dapat diketahui bahwa siswa sudah baik dalam proses pembelajaran dan hasilnya meningkat pada setiap pertemuan dan siklus.

Hasil pembelajaran pada pertemuan siklus II menunjukkan hasil belajar siswa dalam memahami soal IPS mengalami peningkatan yaitu siswa lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dari hasil observasi dan evaluasi siklus II peneliti bersama guru kolaborator dapat menemukan data hasil kemampuan berpikir kritis IPS siswa kelas IV SDN 019 Muara Uwai. Dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.2
Hasil Tes Siswa Kelas IV SDN 019
Muara Uwai Pada Siklus II

Skor	Kategori	Jumlah Peserta Didik
90-100	Sangat Baik	6
80-89	Baik	8
70-79	Cukup	4
<70	Kurang	0
Siswa yang tuntas		16
Siswa yang tidak tuntas		2
Rata-Rata		78,35%
Ketuntasan Klasikal		88,12%
Kategori		Baik

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui siswa yang tuntas 15 orang siswa dari jumlah siswa keseluruhan sebanyak 18 orang siswa

d. Refleksi Siswa Siklus II

Pada tahap ini, peneliti melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus II. Secara keseluruhan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi peserta didik dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang mengalami peningkatan. Perbaikan pembelajaran telah mencapai tujuan yang diharapkan sehingga peneliti dan guru kelas IV sepakat untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dan penelitian tindakan kelas hanya sampai siklus II dan dapat ditulis menjadi laporan hasil penelitian, dengan berdasarkan hasil refleksi.

C. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

Berdasarkan hasil perolehan soal tes yang dilakukan pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan proses belajar siswa pada pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari hasil siklus I dan II.

Perbandingan data yang diperoleh dari siklus I dan II dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.3
Perbandingan Hasil Proses Belajar Siswa
Siklus I Dan Siklus II

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata-Rata	69,72%	78,33%
2	Ketuntasan Klasikal	44%%	88,12%

Dari tabel 4.3 diatas, dapat di simpulkan bahwa terjadi peningkatan proses pembelajaran siswa pada siklus I 69,72% kemudian pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 78,33% sedangkan presentase ketuntasan klasikal belajar pada siklus I 44% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 88,12%

D. Pembahasan

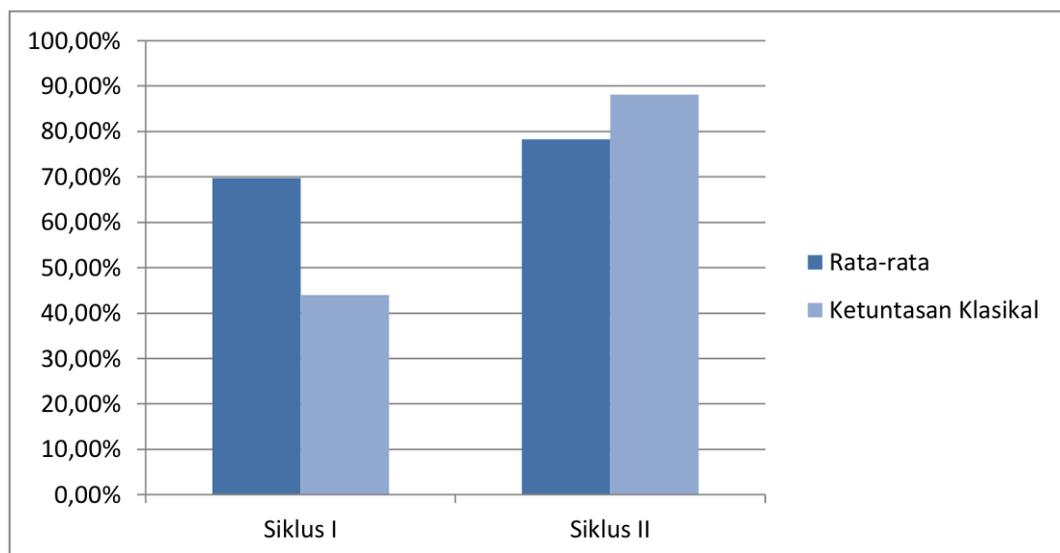
Berdasarkan hasil observasi pratindakan pada pembelajaran IPS sebelum diberikan tindakan, diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar IPS siswa masih banyak yang tidak memahami materi yang diajarkan dikarenakan guru tidak pernah melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis seperti memberikan penjelasan sederhana atau menyimpulkan, siswa kurang antusias dan tertarik pada materi karena guru menggunakan metode ceramah dalam mengajar. Pembelajaran dengan metode ceramah tak lebih dari transfer ilmu guru kepada siswa didalam kelas melalui komunikasi satu arah.

Siswa hanya menjadi objek pasif yang mempunyai kewajiban untuk menghafal catatan yang telah diberikan guru supaya bisa menjawab

soal-soal yang nantinya akan diujikan. Proses pembelajaran IPS masih didominasi oleh guru sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran siswa hanya mendengarkan guru serta mencatat apa yang diinformasikan guru tanpa ada pengalaman secara langsung, sehingga kurang memberikan pengalaman langsung bagi siswa, hal tersebut mengakibatkan kemampuan berpikir kritis siswa kurang berkembang.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model Pendekatan Kontekstual.

Kemampuan berpikir kritis yang dilaksanakan dalam penelitian ini meliputi kemampuan memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut dan mengatur strategi dan taktik. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa siklus I siswa secara keseluruhan sebesar 69,72% jika dilihat dari hasil kemampuan berpikir kritis IPS siswa pada siklus I kemampuan berpikir kritis IPS siswa masih tergolong rendah, hal ini disebabkan karena pada siklus I masih banyak siswa yang tidak memperhatikan dan mendengarkan materi pembelajaran yang disampaikan guru, tingkatan keingintahuan siswa masih sangat kurang, siswa tidak tertarik dengan yang diperlihatkan guru, dan masih terdapat siswa yang bermain-main saat proses pembelajaran. Perbandingan peningkatan antar siklus diatas dapat disajikan dalam grafik berikut:



Gambar 4.1
Grafik Perbandingan Nilai Siswa Siklus I Dan Siklus II

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat ketuntasan proses belajar IPS siklus I dan siklus II diatas, dapat diketahui bahwa hasil proses belajar siswa pada siklus II telah melebihi 80% mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum yang telah diterapkan, adapun Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah diterapkan dalam penelitian ini adalah 75. Untuk itu bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan proses belajar IPS materi keragaan sosial, ekonomi dan budaya kelas IV SDN 019 Muara Uwai.

Maka dari kekurangan-kekurangan tersebut harus ada perbaikan yang dilakukan oleh guru, agar tidak terjadi lagi kesalahan pada siklus berikutnya. Perbaikan yang harus dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran harus lebih ditingkatkan lagi, guru harus bisa membuat siswa tertarik atau semangat selama proses pembelajaran. Terlihat beberapa orang siswa yang mengalami peningkatan kemampuan

berpikir kritis siswa. Siswa yang dalam proses belajar banyak bermain sudah mulai aktif dalam proses pembelajaran.

Kondisi ini membuktikan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penggunaan model Pendekatan Kontekstual dalam pembelajaran menempatkan siswa untuk memahami secara mendalam materi yang diajarkan. Konsep yang didapatkan siswa akan lebih kuat dan tidak hanya bersifat hafalan. Hasil perolehan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa siklus II secara keseluruhan dengan rata-rata sebesar 78,33% dengan jumlah klasikal yaitu 88,12% maka hasil kemampuan berpikir kritis siswa telah mencapai indikator keberhasilan 80% atau berada pada kriteria persentase sangat baik, adapun 3 siswa yang tidak tuntas dikarenakan tidak menuntaskan soal belajar dengan baik sehingga penilaian siswa tersebut tidak mencapai KKM.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dengan menggunakan penerapan model Pendekatan Kontekstual pada pembelajaran IPS materi penjumlahan dan pengurangan pecahan kelas IV SDN 019 Muara Uwai.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus dengan menggunakan Pendekatan Kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis materi keragaman sosial, ekonomi dan budaya siswa kelas IV SDN 019 Muara Uwai, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran IPS Materi Keragaman Sosial, Ekonomi dan Budaya Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual

Perencanaan pembelajaran keragaman sosial, ekonomi dan budaya dengan Pendekatan Kontekstual sebelum melaksanakan tindakan terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan, yaitu: 1) peneliti menetapkan waktu pelaksanaan penelitian dengan kepala sekolah dan wali kelas IV, 2) menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), 3) menyusun lembar aktivitas guru dan aktivitas siswa, 4) meminta ibu Roslaini S.Pd, SD sebagai observer aktivitas guru, Refta Oktavianis sebagai observer aktivitas siswa 5) menyusun alat evaluasi.

2. Proses Pembelajaran IPS Materi Keragaman Sosial, Ekonomi dan Budaya Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual

Proses pembelajaran materi keragaman sosial, ekonomi dan budaya dengan Pendekatan Kontekstual disiklus I belum terlaksana dengan baik, sedangkan siklus II guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan

sangat baik. Karena pada siklus II ini aktivitas guru meningkat disebabkan guru telah melihat kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya dan memperbaiki pada siklus II

3. Peningkatan Proses Pembelajaran IPS Materi Keragaman Sosial, Ekonomi dan Budaya Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual

Proses belajar siswa pada materi keragaman sosial, ekonomi dan budaya dengan Pendekatan Kontekstual di kelas IV SDN 019 Muara Uwai mengalami peningkatan.

B. Implikasi

Pembelajaran keragaman sosial, ekonomi dan budaya dengan Pendekatan Kontekstual dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya dari sudut permasalahan yang berbeda. Selain itu dapat diimplementasikan sebagai bahan kajian pendekatan pembelajaran bagi guru untuk diterapkan di SDN 019 Muara Uwai sebagai alternatif model pembelajaran pada materi pembelajaran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti sampaikan beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran Pendekatan Kontekstual ternyata mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan

Pendekatan Kontekstual bisa terus dikembangkan dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Guru

Model pembelajaran Pendekatan Kontekstual dalam kegiatan pembelajaran bisa dijadikan alternatif pilihan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Bagi Sekolah

Agar pelaksanaan kegiatan siswa dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan baik dan mandiri perlu ditunjang dengan sumber-sumber belajar lainnya yang dapat dijadikan pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu pihak sekolah diharapkan pro aktif memfasilitasi segala kebutuhan guru dan siswa dalam upaya meningkatkan mutu layanan pendidikan, dan bagi peneliti sendiri agar lebih giat lagi memberikan pembelajaran kepada siswa dengan variasi model pembelajaran lainnya yang tentunya sesuai dengan materi dan begitu pula pendidikan IPS pada umumnya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, ada beberapa hal disarankan terhadap unsur-unsur yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan proses belajar siswa, guru diharapkan dapat memilih model pembelajaran yang tepat kepada siswa agar siswa tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang selalu mencatat materi dengan

banyak. Disarankan guru SDN 019 Muara Uwai dapat menerapkan model pembelajaran Pendekatan Kontekstual

2. Untuk meningkatkan kualitas sekolah, pihak sekolah harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat untuk diajarkan kepada siswa. Kepala sekolah juga harus berperan untuk mengawasi proses pembelajaran di kelas agar lebih menggunakan metode yang inovatif.
3. Untuk peneliti selanjutnya, dalam pengembangan ilmu pengetahuan diharapkan hendaknya dapat menggunakan Pendekatan Kontekstual pada mata pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Scramble Berbasis Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS Siswa Kelas III SD Negeri Kebondalem 01 Batang. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(3), 192-199.
- Arikunto. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* , 1-10.
- Anggelo (2013). Model Pembelajaran Conectual Teaching Learning. *Jurnal Pendidika Indonesia*. 9-13
- Astuti. (2017). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan AktiIVitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Memahami Lingkungan Hidup Pada Mata Pelajaran Ips Di Smp Negeri 2 Sukodono. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 11(2), 8-13.
- Ennis (2014). EfektIVitas Model Pembelajaran Tipe Group InIVestigation (GI) dan CooperatiIVe Integrethead Reading and Composition (CIRC) Dalam Meningkatkan KreatiIVitas, Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IIV. PGSD FKIP. UniIVersitas Satya Wacana
- Erwin. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif NHT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran IPS
- Elilot. (2012). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* , 1-10.
- Fajar. (2016). EfektIVitas Model Pembelajaran Scramble Berbasis Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS Siswa Kelas III SD Negeri Kebondalem 01 Batang. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(3), 192-199.
- Fahrudin. (2012). eningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *JPGSD Volume Nomor 01* , 1-10.
- Fatahullah. (2016). EfektIVitas Model Pembelajaran Tipe Group InIVestigation (GI) dan CooperatiIVe Integrethead Reading and Composition (CIRC) Dalam Meningkatkan KreatiIVitas, Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IIV. PGSD FKIP. UniIVersitas Satya Wacana
- Johnson. (2007). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis CTL Pada Siswa Kelas XSeputih Mataram Lampung Tengah.
- Masjido. (2016). EfektIVitas Model Pembelajaran Tipe Group InIVestigation (GI) dan CooperatiIVe Integrethead Reading and Composition (CIRC) Dalam Meningkatkan KreatiIVitas, Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IIV. PGSD FKIP. UniIVersitas Satya WacanaEfektIVitas Model Pembelajaran Tipe Group InIVestigation (GI) dan CooperatiIVe Integrethead Reading and Composition (CIRC) Dalam Meningkatkan KreatiIVitas,

- Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IIV. PGSD FKIP. UniVersitas Satya Wacana
- Milianingsih. (2017). Pengaruh Pembelajaran IPSRealistik Dengan Strategi Heuristik Krulik Dari Rudrik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar .
- Ngalimun. (2012). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) pada Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2637-2646
- Sapriya. (2015). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PPKn Kelas X di SMAN 22 Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(03), 936-950.
- Purwanto. (2011). EfektIVitas Model Pembelajaran Scramble Berbasis Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS Siswa Kelas III SD Negeri Kebondalem 01 Batang. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(3), 192-199.
- Permatasari. (2014). Model Pembelajaran Conectual Teaching Learning. *Jurnal Pendidika Indonesia*. 1-13
- Helpen (2013). *Model-model Pembelajaran Modern*. Palembang: Tunas Gemilang.
- Hoplains. (2010). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hail Belajar Dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* , 1-10.
- Herwono. (2015). EfektIVitas Model Pembelajaran Scramble Berbasis Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS Siswa Kelas III SD Negeri Kebondalem 01 Batang. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(3), 192-199
- Irawan, A., & Kencanawaty, G. (2016). Peranan Kemampuan IVerbal Dan Kemampuan Numerik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS. 110-119.
- Mustofa, Z., Susilo, H., & Al Muhdhar, M. H. I. (2016). Penerapan model pembelajaran problem based learning melalui pendekatan kontekstual berbasis lesson study untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan hasil belajar kognitif siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(5), 885-889.
- Muspita, Z., Lasmawan, W., & Sariyasa, S. (2013). *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis, Motivasi Belajar, dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMPN 1 Aikmel* (Doctoral dissertation, Ganesha UniIVersity of Education).
- Khoiru, A. (2011). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think Pair Share) Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *JPGSD Vol 01 No.2* , 0-15.
- Hamdayana. (2014). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hail Belajar Dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* , 1-10.

- Muslih. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Course ReView Horay Berbasis Pendekatan PBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Biologi. *Bioedukasi Vol.XV No.1* .
- Ratih. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Melalui Model Pembelajaran DiscoIVery Learning. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* , 8-13.
- Riska, Y. (2014). Konsep Dasar IPS. Garudhawaca: Yogyakarta
- Setiawan. (2007). Model Pembelajaran Conectual Teaching Learning. *Jurnal Pendidika Indonesia*
- Suhardi, I. (2013). *Model-model Pembelajaran Modern*. Palembang: Tunas Gemilang.
- Susanto, M. A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. Jakarta: KENCANA.
- Saputro, R. D. (2013). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *JPGSD Volume Nomor 01* , 1-10.
- Suprijono. (2013). Elilot. (2012). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hail Belajar Dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* , 1-10.
- Sumaatmadja. (2008). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif NHT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran IPS
- Tirtayanti, N. N., Lasmawan, W., & Dantes, N. (2013). *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Prestasi Belajar IPS Ditinjau dari Minat Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, Ganesha UniIVersity of Education).
- Utami, N. B., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dan Berpikir Kritis Siswa Kelas IIV SD. *Eduma Vol 8 No.1* , 52-60.
- Wahyu. (2016). Model Pembelajaran CTL Berbantu Media Miniatur Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *JPGSD*
- Wardhani. (2007). Peningkatan Hasil Belajar IPS Dengan Menerapkan Model Time Token Sekolah Dasar Kelas IIV SDN 007 Muara Jalai
- Yusnita. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Course ReView Horay Berbasis Pendekatan PBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Biologi. *Bioedukasi Vol.XV No.1*